

RESPON BKsPPI TERHADAP ISU-ISU KEUMATAN KONTEMPORER

Muhammad Fauzan Adzima¹, Nirwan Syafrin², Muhyani³

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia

^{2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia
fauzanadzima1099@gmail.com

Abstract: *This research is based on the current era of globalization, there are many various life problems that occur. All events that continue to occur both in terms of social problems related to religion, ethnicity, and culture. The emergence of public issues including radicalism, secularism, liberalism, terrorism, and other public issues is no longer a new challenge for Muslims to answer. However, these issues continue to grow, especially in the international arena. The objectives of this study were (1) to determine the response of BKsPPI to public issues, (2) to determine the method of BKsPPI's da'wah in responding to public issues. This research method is a type of qualitative research method with a conceptual analysis approach and theoretical analysis. Data collection techniques are carried out by means of interviews, analysis and documentation. The findings of this study are the BKsPPI's response to five contemporary issues that exist in society, the next finding is the da'wah method used by BKsPPI in responding to contemporary ummah issues. Conclusion BKsPPI's response to contemporary public issues is to provide a response to straighten and provide solutions or solutions related to secularism, liberalism, pluralism, terrorism, and radicalism. The da'wah methods used by BKsPPI in responding to contemporary issues are the syamilah (comprehensive) method, the wasathiyah method, the direct method, the indirect method, the wisdom method, the method of socializing the five cultures, the method of da'wah code of ethics, the method of establishing friendship and fostering ukhuwah, the tafaquh fiddin method, and the iqomatuddin method.*

Keywords: *Response, BKsPPI, People, Contemporary*

Abstrak: Penelitian ini berlatar belakang dari era globalisasi saat ini, banyak berbagai permasalahan kehidupan yang terjadi. Segala kejadian yang terus menerus terjadi baik dari segi permasalahan sosial yang berkaitan dengan agama, suku, dan kebudayaan. Munculnya isu-isu keumatan diantaranya mengenai radikalisme, sekularisme, liberalisme, terorisme, dan isu-isu keumatan lainnya bukan lagi tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Hanya saja, isu-isu ini terus berkembang, terutama di kancah Internasional. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui respon BKsPPI terhadap isu-isu keumatan, (2) Untuk mengetahui metode dakwah BKsPPI dalam merespon isu-isu keumatan. Metode penelitian ini merupakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konseptual dan analisis teoritik, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, analisis dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini terdapat respon BKsPPI terhadap lima isu-isu kontemporer yang ada di masyarakat, temuan selanjutnya yaitu metode dakwah yang digunakan BKsPPI dalam merespon isu-isu keumatan kontemporer. Kesimpulan Respon BKsPPI terhadap isu-isu keumatan kontemporer yaitu memberikan respon untuk meluruskan dan memberikan solusi atau jalan keluar terkait sekulerisme, liberalisme, pluralisme, terorisme, dan radikalisme. Metode dakwah yang digunakan BKsPPI dalam merespon isu-isu kontemporer yaitu metode syamilah (komprehensif), metode wasathiyah, metode secara langsung, metode secara tidak langsung, metode hikmah, metode sosialisasi lima budaya, metode kode etik dakwah, metode menjalin silaturahmi dan membina ukhuwah, metode tafaquh fiddin, dan metode iqomatuddin.

Kata Kunci: Respon, BKsPPI, Umat, Kontemporer

Pendahuluan

Gelombang dekadensi moral semakin meningkat. Hal itu tergambar dengan jelas betapa merosotnya akhlak sebagian umat Islam Indonesia saat ini terutama di kalangan remaja. Gaya hidup instan, hedonis, dan pragmatis, sudah menjadi hal biasa dikalangan masyarakat. Sementara

pembendungannya masih sangat lemah dan dengan konsep yang tidak jelas. Padahal, kejayaan suatu bangsa itu ditentukan oleh moralnya. Sebagaimana syair berikut ini:

وَإِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ ✕ فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya: Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak dan berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) itu, (Suryani, 2021: 3).

Isu-isu kontemporer tersebut sebenarnya dalam islam tidaklah dikenal, namun seringkali dijadikan sebagai problematika permasalahan dalam sosial, dikaitkan dengan Islam karena arti sebenarnya dari istilah yang termasuk dalam isu-isu kontemporer tersebut merupakan hal yang terkadang bertolak belakang dari ajaran agama Islam. Berbagai isu-isu kontemporer yang awal mulanya timbul dari bangsa Barat yang hingga saat ini masih sering kita dengar, lihat dan saksikan diberbagai media yang tidak jarang berupa buku, majalah, koran, televisi, radio dan media yang sekarang sudah bebas untuk kita akses yaitu internet. Munculnya isu-isu keumatan diantaranya mengenai radikalisme, sekularisme, liberalisme, terorisme, dan isu-isu keumatan lainnya bukan lagi tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Hanya saja, isu-isu ini terus berkembang, terutama di kancah Internasional. Kalangan luar, seperti Eropa Barat menyebut gerakan Islam sebagai agama yang radikal, kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme sampai terorisme. Bahkan di negara-negara barat pasca hancurnya ideologi komunisme (perang dingin) memandang Islam sebagai sebuah gerakan yang menakutkan.

Sekularisme yang membawa masyarakat Barat menjadi masyarakat sekuler yang memisahkan urusan keagamaan dari urusan keduniawian. Nilai kebendaan dan keduniawian lebih dipentingkan daripada nilai spiritualitas keagamaan dan metafisis. Konsekuensinya, hedonisme (paham yang hanya mengejar kesenangan duniawi) menyeruak dalam kehidupan mereka. Keadaan ini menyeret masyarakat Barat berbudaya dan bermoral permisif, terutama di bidang seksualitas. *Free sex, sex expo, free love, erotisme, streap tease, nudist camp, pornografi* sejenis majalah *Playboy* dan *Penthouse*, aborsi, hidup bersama tanpa ikatan pernikahan sampai punya anak, dan pernikahan sesama jenis diterima dan diperbolehkan. Ukuran dan nilai moral diserahkan kepada selera subjektif atau kelompok pelakunya, bukan lagi didasarkan pada aturan baku agama dan nilai moral absolut yang bersumber dari ajaran Tuhan (Ismail, 2022: 215). Berbagai tindakan kekerasan yang membawa motivasi agama tersebut dilakukan bukan tanpa sebab. Ada hal-hal atau kejadian yang memicu para fundamentalis agama melakukan tindakan radikal dan ekstrim. Sebagian pemerhati Islam dan Timur Tengah menengarai bahwa motif gerakan radikalisme merupakan antitesa dari keserakahan politik, ekonomi, kekuasaan dan keangkuhan peradaban. Paradoksal

radikalisme Islam dengan para aktivis pengusung ide sekularisme, pluralisme, dan liberalisme agama sudah berlangsung cukup lama dan tidak berkesudahan. (Thoyyibah, 2022: 18).

Di Indonesia, isu-isu tersebut selalu saja dibenturkan dengan umat Islam, termasuk diantaranya isu radikalisme. Sehingga akan terlihat intervensi oleh kalangan umat Islam sendiri yang termakan doktrin atau hasutan musuh-musuh Islam. Itulah mengapa perbedaan pemahaman di Indonesia, meskipun sesama muslim sangat sensitif. Selain itu, adanya tuduhan-tuduhan yang dilemparkan kepada kelompok tertentu seperti radikalisme ataupun terorisme menjadi suatu hal yang justru semakin memperkeruh suasana. Melihat semakin berkembangnya isu-isu seperti yang disebutkan di atas, maka sudah sepantasnya dan termasuk kewajiban yang esensial bagi seluruh umat muslim untuk merespon apapun isu-isu kontemporer yang terjadi pada umat Islam saat ini, karena pada dasarnya agama Islam adalah agama yang menyeru kepada kebaikan. Semakin berkembangnya isu-isu tersebut, maka banyak dari kalangan para tokoh agama, dan lembaga-lembaga Islam seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKsPPI), dan lain sebagainya yang menyatakan responnya terhadap isu-isu tersebut.

Metode

Metode penelitian ini merupakan jenis metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Abdussamad, 2021: 80). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer adalah publikasi di mana seseorang melakukan penelitian kemudian diterbitkan. Penulis mengkomunikasikan temuannya secara langsung kepada pembaca. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

A. Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara (*interview*) secara umum adalah suatu percakapan antara dua atau lebih orang yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Ada juga yang mengatakan bahwa definisi wawancara adalah suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun jarak jauh.

Pengertian wawancara lainnya adalah suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu (Yuhana

& Aminy, 2019: 92). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam kepada Dr. H. Akhmad Alim Al-Hafidz Lc., MA, selaku sekretaris umum BKSPPI berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan oleh peneliti.

B. Analisis

Menurut Rijali (2018: 84) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Pada proses pelaksanaannya, analisis dilaksanakan dengan cara mengamati serta membaca isi berita dari web suarislam.id pada laman BKSPPI arsip berkaitan dengan isu-isu keumatan. Kemudian menganalisa bagaimana respon BKSPPI terhadap isu tersebut.

C. Dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi yang dilakukan adalah berupa file-file milik BKSPPI mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Isu adalah suatu masalah yang mengedepankan (untuk ditanggapi). Sedangkan kontemporer adalah semasa, pada waktu yang sama, pada masa kini, dewasa ini, dan sewaktu (Destrianjasari dkk, 2022: 1749). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Isu-isu Kontemporer Merupakan suatu pokok persoalan yang pada saat ini menjadi diperbincangkan, dihindari, solusi dan kebutuhan, berdasarkan keadaan yang semakin serba modern yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun mencakup dunia global yang terjadi pada saat ini. Banyak sekali isu-isu kontemporer yang terjadi pada saat ini, peneliti akan menjabarkan beberapa isu-isu yang beredar pada saat ini, sebagai berikut:

A. Sekularisme

Konsep sekularisme pertama kali didefinisikan oleh George Holyoake pada 1846, sedangkan masyarakat sekular berkembang pada masa kesadaran masyarakat sekular Britania pada 1880-an (Meran, 2019: 106). Bagi Holyoake, sekularisme mengacu pada tatanan sosial yang dibedakan dari agama tanpa mencampur adukannya ke dalam masalah agama. Secara ekstrim, sekularisasi mendewakan peran sentral manusia sebagai penentu hidup di dunia ini. Seperti yang dikatakan Banchoff, prinsip dasar penganut sekularisasi adalah bahwa dengan menguasai teknologi dan pengetahuan, manusia dapat menentukan tujuan hidupnya. Situasi seperti ini tentu saja dilatari oleh kekecewaan manusia akibat keterkungkungan dunia pada kekuatan agama yang terlampau kuat.

B. Liberalisme

Liberalisme atau liberal adalah salah satu karakteristik terhadap gerakan kebangkitan Islam yang dimulai sejak abad ke 19 (Kalingga, 2020: 3). Istilah ini merujuk kepada sikap umum para pembaharu muslim dalam menghadapi kondisi umat Islam, khususnya dalam bidang pemikiran. Istilah liberal sendiri baru digunakan belakangan sekitar tahun 1950-an, yang mana para sarjana barat mulai banyak menulis tentang fenomena modern kebangkitan Islam. Liberalisme merupakan masalah kebebasan berpikir yang sebenarnya merupakan isu klasik dalam sejarah pemikiran Islam. Menurut Rachman (2010: 2) isu itu mula-mula telah dilontarkan oleh Nabi saw sendiri, ketika mewawancari Mu'adz ibn Jabal, ketika akan diangkat menjadi Gubernur Yaman. Bahkan juga telah muncul ketika Nabi melihat bahwa kata-katanya disalahpahami oleh seorang petani kurma di Madinah,. Riwayat yang terakhir itu melahirkan adagium yang sangat terkenal "*antum a 'lamu bi umûri dunyakum*", engkau lebih tahu tentang masalah duniamu.

C. Pluralisme

Pluralisme berasal dari bahasa latin *plures* yang berarti "beberapa" dengan implikasi perbedaan. Dalam bahasa Inggris adalah *pluralism* berasal dari kata plural yang berarti "kemajemukan dan keragaman" dan isme berasal dari bahasa latin yang berarti paham. Secara terminologis pluralisme diartikan sebagai paham atau wacana keragaman agama (Mahmudin, 2018: 30). Sementara itu, menurut Hutapea & Iswanto (2020: 101) pluralisme merupakan suatu sistem nilai atau pandangan yang mengakui keragaman di dalam suatu bangsa. Keragaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa itu haruslah senantiasa dipandang positif dan optimis sebagai kenyataan riil oleh semua anggota lapisan masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI) didirikan 20 Muharram 1392 H/ 05 Maret 1972 M oleh para ulama, tokoh pergerakan umat Islam dan perjuangan serta para sesepuh ulama pondok pesantren antara lain: DR. Mohammad Natsir (Jakarta), KH. Sholeh Iskandar (Bogor), KH. Noer Ali (Bekasi), KH. Choer Affandy (Tasikmalaya), KH. Abdullah Syafi'i (Jakarta), KH. Abdullah Bin Nuh (Bogor), KH. Dr.EZ. Muttaqien (Bandung), KH. Abdul Halim (Cianjur), KH. Hasan Natsir (Jakarta), dan KH. Tb.Hasan Basri (Bogor). Untuk mengetahui respon BKSPPI terhadap isu-isu keumatan kontemporer dan metode dakwah yang digunakan BKSPPI, peneliti mengkaji tujuh berita pada dua website yang berbeda selama periode bulan Oktober sampai November 2021 dan periode Januari sampai Februari 2022, website tersebut adalah Suaraislam.id dan Republika. Isu keumatan kontemporer yang menjadi permasalahan umat saat ini diantaranya yaitu sekularisme, liberalisme, pluralisme, terorisme dan radikalisme. Selanjutnya, peneliti menganalisis berita tersebut dengan memilih tema yang relevan. Berikut hasil analisis respon BKSPPI terhadap isu-isu keumatan kontemporer periode Oktober sampai November 2021 dan Januari sampai Februari 2022.

Selanjutnya, hasil temuan dari metode dakwah BKSPPI dalam merespon isu-isu keumatan kontemporer sebagai berikut:

A. Metode *Syamilah*

Metode yang komprehensif, dalam merespon isu kontemporer tidak hanya sekedar memberi pandangan yang parsial tetapi memberikan pandangan yang utuh supaya memberi sumbangsih dalam meluruskan segala macam isu yang berkembang, supaya tidak terprovokasi oleh pandangan yang saat ini menyibukkan umat Islam dan menimbulkan berbagai macam perpecahan. Metode ini mengutamakan substansi yang komprehensif daripada formalitas, tujuannya supaya dapat membentengi umat agar menjadi umat Islam yang utuh.

B. Metode *Wasathiyah*

Metode pertengahan tidak berlebih-lebihan, tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri.

C. Metode Secara Langsung

Interaksi secara pribadi ataupun interaksi secara keumatan (ceramah, pengajian, diskusi, seminar, lokakarya, workshop).

D. Metode Secara Tidak Langsung

Melalui media cetak dan elektronik (dengan membuat pernyataan sikap dan juga berita-berita aktual dalam merespon isu-isu kontemporer, memberikan keteladan tokoh, mengayomi, menyantuni, dan merangkul umat).

E. Metode Hikmah

Strateginya dengan melunakkan hati (takliful qulub), melunakkan pemikiran (takliful fikroh), melunakkan amal (takliful amal) bagaimana mengaktualisasikan dakwah melalui amal sholeh.

F. Sosialisasi lima budaya

Budaya Ilmu, budaya adab, budaya kejamaah, budaya kemandirian dan budaya dakwah.

G. Kode etik dakwah

Layyina, maysura dan *ma'rufa*.

H. *Ukhuwah Islamiyyah, tafaqquh fiddin* dan *iqomatuddin*

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Respon BKSPPI terhadap isu-isu keumatan kontemporer yaitu memberikan respon untuk meluruskan dan memberikan solusi atau jalan keluar terkait sekulerisme, liberalisme, pluralisme, terorisme, dan radikalisme.

B. Metode dakwah yang digunakan BKSPPI dalam merespon isu-isu kontemporer yaitu metode *syamilah* (komprehensif), metode *wasathiyah*, metode secara langsung, metode secara tidak

langsung, metode hikmah, metode sosialisasi lima budaya, metode kode etik dakwah, metode menjalin silaturahmi dan membina ukhuwah, metode *tafaqquh fiddin*, dan metode *iqomatuddin*.

Referensi

- Abubakar, A. (2017). Sekularisme Hukum Dalam Frame Timur Dan Barat. *PETITA: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Syariah*, 2(1) : 44-53. DOI: <https://doi.org/10.22373/petita.v2i1.60>
- Anwar, S. (2019). Sekulerisme Dan Perkembangan Studi Islam (Analisis Model Pendekatan Timur Dan Barat). *Jurnal Ilmiah Pedagogi*, 14(1) : 1-142. <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/7>
- Asyari, A. H. A. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1) : 127-141. <https://www.iaisyarifuddin.ac.id/ejournal/index.php/risalatuna/article/download/1572/580>
- Choirun Ulum, A., Haramain, M., A. Nurkidam, & Taufik, M. (2017). Eksistensi Dakwah Dalam Merespon Pluralisme. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 7(2) : 124-138. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.475>
- Destrianjasari, S., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Pengertian, Teori Dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam. *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2) : 1748-1756. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/download/3304/2566>
- Febrina, F. (2019). Kebudayaan Sekularisme dan Kehidupan Beragama. <https://doi.org/10.31219/osf.io/rcn8j>
- Hudaeri, M. (2018). Sekularisme dan Deprivatisasi Agama di Era Kontemporer. *Aqlania*, 9(1) : 1-22. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i01.2060>
- Husaini, A. & Hidayat, N. (2006). *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani.
- Indriyani, D., & Andriyani, A. (2018). Sekularisme Dan Isu-Isu Gerakan Umat Islam. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*, 17(2) : 275-292. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/nurani.v17i2.1848>
- Ismail, F. (2022). *Dinamika Islam Milenial*. Yogyakarta: IRCISoD.
- Kalingga, Q. (2020). Liberalisme Hukum Islam Di Indonesia (Dampak Terhadap Perkembangan Hukum Islam Di Indonesia). *Jurnal Justika*, 2(2) : 1-8. <http://www.portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem/index.php/JUSTIQA/article/download/456/248>
- Madjid, N. (1991). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.